

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Gambaran dalam penelitian ini akan dipaparkan oleh penulis dalam bentuk gambaran secara umum tentang kondisi subyek penelitian yang dikaji, karakteristik perilaku subyek dan suasana kehidupan sehari-hari subyek. Diharapkan paparan atau gambaran secara umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci kepada pembaca.

1. Gambaran Penelitian (Setting) Subyek I:

Subyek I bernama Novi yang berusia kurang lebih 24 tahun. Subyek ini dilahirkan dalam keluarga yang harmonis, dan kehidupan yang disiplin. Novi termasuk anak yang sangat disayang oleh kedua orang tuanya, segala keinginannya selalu dituruti; namun tak lepas dari kedisiplinan yang ditanamkan orang tuanya sejak kecil. Novi ini anak tunggal. Novi dibesarkan oleh kedua orang tuanya yang berpendidikan baik. Ayahnya memiliki latar pendidikan setara diploma, sedangkan ibunya lulus dari SMP.

Kedisiplinan yang ditanamkan oleh Kedua orang tua Novi ternyata membuahkan hasil yang luar biasa. Hal ini terbukti dengan prestasi akademik yang diraihinya, khususnya di masa kuliah. Di samping itu, Novi tumbuh menjadi perempuan yang penuh tanggung jawab. Novi rela melepas masa lajangnya pada awal kuliah karena melihat kondisi orang tuanya yang

semakin tua dan merasa kesepian. Mereka ingin segera menimang cucu. Selain itu, Novi juga ingin bisa mandiri, tidak membebani orang tuanya. Dia ingin membuat kedua orang tuanya senang.

Novi menikah pada awal-awal semester, dan ia sudah dikaruniai 2 anak. Meskipun demikian, Novi masih tetap termasuk mahasiswi yang berprestasi. Ia selalu mendapat nilai yang tertinggi di kelasnya. Ia selalu bisa mengungguli teman-teman lainnya yang belum menikah. Semangat belajarnya tidak luntur meskipun sudah bersuami, bahkan telah memiliki anak.

Setelah menikah, subyek I tinggal bersama suaminya, di rumah mereka sendiri. Ketika subyek I melahirkan anak pertama, kedua orang tua Subyek I mengajak pengasuhnya waktu kecilnya untuk tinggal di rumah anaknya tersebut. Pekerjaan rumah subyek I dibantu oleh 'bibi' nya tersebut, termasuk mengasuh anaknya.

Ketika anak pertamanya berusia kurang lebih 18 bulan, kemudian dititipkan ke Bapak ibunya. Anak pertamanya tinggal bersama kakek neneknya, sampai sekarang, Jadi, subyek I ini hanya mengasuh anak keduanya.

2. Gambaran Penelitian (Setting) Subyek II:

Subyek II bernama Nailah yang berusia 23 tahun. Nailah dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis. Dari kecil, dia disekolahkan di lembaga-lembaga yang Islami. Mulai dari MI, MTs, sampai kuliah di Universitas/ perguruan tinggi.

Nailah adalah anak bungsu dari lima bersaudara Ayahnya memiliki latar pendidikan sarjana, sedangkan ibunya lulus dari Madrasah Aliyah. Ayah ibunya memiliki basic agama yang kuat, sehingga mempermudah mendidik anak-anak mereka secara islami.

Nailah termasuk mahasiswi yang berprestasi. Sampai setelah menikah dan punya anak. Pernikahan yang dia jalani mulai pertengahan kuliah, ternyata tak membuatnya patah semangat.

Setelah menikah, Nailah benar-benar hidup mandiri. Ia ikut tinggal bersama suami di suatu rumah kontrakan. Di rumah itulah ia menjalani kehidupan pernikahannya sambil menyelesaikan kuliah/studi. Setelah setahun pernikahannya, tugas bertambah lagi, yaitu mengasuh anak pertamanya. Pada umur \pm 22 tahun dia repot dan sibuk mengasuh anak pertama (the first time parenting).

Pada awalnya, Nailah sering tidak masuk kuliah berhubung masih dalam masa-masa persalinan dan pemulihan dan dalam rangka penyesuaian diri menjadi ibu. Namun, setelah beberapa bulan, Nailah mulai aktif lagi, kuliah seperti biasanya. Bahkan, pernah si Nailah ini membawa anaknya yang masih bayi tersebut untuk presentasi makalah di kelas. Kerepotannya pun mulai menjadi ringan ketika anaknya telah berusia satu tahun lebih, dan karena telah dititipkan ke tempat penitipan anak ketika ia mau pergi kuliah. Anak bukanlah penghalang baginya untuk terus beraktifitas dan kuliah seperti biasanya, sebelum dia mengambil keputusan untuk menikah sambil kuliah.

3. Gambaran penelitian (setting) subyek III:

Subyek III ini bernama Nina, yang berusia kurang lebih 22 tahun. Nina adalah anak pertama dari dua bersaudara. Nina dilahirkan oleh Ibu kandungnya dalam keadaan prematur. Nina dilahirkan ketika, usia kandungan ibunya masih 7 bulan. Meskipun demikian, Nina ini tumbuh menjadi bayi yang kuat, malah lebih kuat daripada adiknya yang lahir normal. Daya tahan tubuh Nina lebih kuat daripada daya tahan tubuh adiknya. Adiknya sering cepat sakit-sakitan, sedang Nina tidak.

Pada usia kurang lebih 13 tahun, ketika Nina masih duduk di bangku SMP, Ibunya meninggal dunia karena sakit. Beberapa tahun kemudian, ayahnya menikah menikah lagi dan dikaruniai satu orang anak. Meskipun demikian, sebagai anak pertama, Nina masih merasa bertanggung jawab atas semua keperluan adik kandungnya. Nina tidak begitu dekat dengan ibu tirinya.

Ketika Nina duduk di bangku kuliah, dia tergolong anak yang kritis dan aktif dalam kelas, dimana ada Nina, pastikan hidup suasananya. Oleh karenanya, tak keliru bila dosen senang pada mahasiswi yang aktif ini, dan tak jarang dia mendapat nilai yang memuaskan. Namun sayang, Nina ini seringkali menunda-nunda pekerjaan(prokratinasi). Meskipun demikian, nilai yang diperoleh tak berbeda dengan mahasiswa yang lainnya.

Kebiasaan prokratinasi (kebiasaan menunda-nunda pekerjaan) ini berlanjut sampai dia menginjak semester-semester akhir, dan sangat berakibat fatal pada dirinya sebab, selain kuliah, di semester akhir, Nina

mengambil keputusan untuk menikah. Selang setahun, Nina mengasuh anak pertamanya. Pada usianya yang ke-21 dia disibukkan dengan mengasuh anak pertamanya (the first time parenting). Oleh karenanya, Nina mulai bergegas memperbaiki diri, membuang jauh-jauh kebiasaan prokratinasi yang selama ini mengganggu kelancaran studinya.

Setelah menikah, Nina tetap tinggal di rumah orang tuanya. Meskipun demikian, mengasuh anak pertama tetap menjadi tugasnya dan aktifitasnya sendiri. Ibu tirinya sudah tak sesegar dulu, beliau sering sakit-sakitan dan tak memungkinkan untuk banyak membantu Nina mengasuh anaknya. Adiknyalah yang bisa membantunya sedikit-sedikit, terkadang adiknya yang mengajak anaknya bermain bersama ketika. Nina hendak kuliah atau pergi ke kampus.

4. Persiapan observasi dan wawancara

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan selama proses wawancara berlangsung. Aspek-aspek yang diobservasi antara lain:

- a. Gambaran Subyek
- b. Sikap subyek selama proses wawancara
- c. Komunikasi verbal dan non verbal

5. Kendala selama penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menemui beberapa kendala, baik yang muncul karena faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor internal

Kurangnya kemampuan peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data sehingga data yang dikumpulkan tidak segera diselesaikan.

b. Faktor eksternal

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini mengenai dan berkenaan dengan urusan masalah rumah tangga seseorang, yang merupakan suatu hal yang sangat privacy. Tak boleh disebarluaskan kepada orang lain. Sehingga peneliti sangat berhati-hati dalam melontarkan pertanyaan dan terkadang kesulitan menggali lebih dalam informasi dari subyek. Subyek lebih banyak diam & bersifat tertutup.

6. Langkah-langkah mengatasi kendala selama penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti, dalam upaya mencapai hasil penelitian yang maksimal terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

a. Faktor internal

- Peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman-teman serta mempelajari kembali literatur tentang metode penelitian kualitatif dan untuk memperdalam wawancara mengenai metode penelitian yang akan digunakan.

b. Faktor eksternal

- Peneliti berusaha untuk bisa membuat nyaman ketiga subyek tersebut agar dapat untuk di wawancara lebih dalam, terutama saat wawancara berlangsung/ selain itu, peneliti juga berupaya untuk membuat suasana seperti layaknya teman curhat kepada sahabatnya. Jadi, wawancara tersebut memiliki kesan berbagi cerita, bukan kesan menjawab pertanyaan.

B. Penyajian Data

1. Profil Subyek I

a. Profil Novi

Novi yang berusia kurang lebih 24 tahun ini adalah anak tunggal dari pasangan yang harmonis, Novi dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta dan kedisiplinan. Novi tumbuh menjadi gadis yang penuh tanggung jawab dan disiplin. Novi mengambil keputusan untuk menikah di awal kuliah. Novi tergolong mahasiswi yang berprestasi, dia selalu mendapat nilai tertinggi di kelasnya, sampai setelah menikahpun, bahkan sampai dikaruniai 2 orang anak.

b. Hasil Observasi

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian subyek ini (Novi) dilakukan oleh peneliti di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, lebih tepatnya di masjid Ulul Albab. Selanjutnya penelitian dilakukan di rumah subyek penelitian (Novi).

Dalam hal ini, dia yang meminta demikian. Menurutnya, rumah merupakan tempat yang tepat untuk mengungkapkan pengalamannya dan menjawab pertanyaan dari peneliti.

2) Observasi perilaku subyek 1 (Novi)

Pertemuan pertama kali antara peneliti dan subyek 1 yaitu pada tanggal 1 Desember 2008. Peneliti telah mengenal subyek 1 (Novi) ini sebelumnya, yaitu pada acara kajian ilmiah di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang diadakan oleh Hima Prodi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Saat pertama kali bertemu, Novi ini banyak diam. Awalnya, dia agak enggan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Novi masih tampak belum bisa bersikap terbuka. Tetapi, peneliti memakluminya, sebab penelitian ini berkenaan dengan masalah keluarganya, suatu hal yang sangat privacy. Tak semua orang boleh tahu, rahasia keluarga.

Pada wawancara kedua, berlangsung cukup lancar. Subyek I mulai mau bersikap terbuka walaupun agak keberatan jika masalah rumah tangganya diungkapkan pada orang lain. Peneliti mencoba meyakinkan subyek bahwa semua ini hanya bertujuan untuk penelitian, bukan untuk membuka semua rahasia rumah tangganya. Selain itu, peneliti berusaha untuk berbagi cerita ataupun sharing tentang pengalaman pribadi peneliti tentang menikah sambil kuliah. Dari situlah, subyek I mulai percaya dan tak enggan lagi mengungkapkan pengalaman-pengalamannya pada peneliti. Subyek I

bercerita panjang lebar tentang semuanya, sampai tak terasa kalau waktu telah berjalan dan memakan waktu kurang lebih 3 jam. Hal ini juga didukung karena dia berada di rumahnya sendiri, dia merasa nyaman dan takkan ada yang mendengar semua yang dia ceritakan.

Peneliti agak sangsi pada subyek. Dia memberi jawaban yang tidak meyakinkan pada saat wawancara pertama dilakukan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba mencari sumber data yang lain (Significant Other). Selain itu, untuk mengetahui bagaimana keseharian dia ketika di dalam kampus/Kelas, dan kehidupan di masa kecilnya.

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal dan tempat/lokasi wawancara subyek 1

Tabel 1

Jadwal dan tempat/lokasi wawancara subyek I

No	Tgl	Durasi	Tempat	Kegiatan
1.	1 Des 2008	± 2 jam	Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya.	Observasi & Wawancara Novi
2.	4 Des 2008	± 1,5 jam	Kost-kost an	Wawancara significant. Other 1 dari subyek I (Susi)
3.	14 Des 2008	± 3 jam	Rumah subyek 1 (Novi)	Observasi dan wawancara Novi (Subyek I)
4.	14 Des 2008	± 20 menit	Rumah subyek 1 (Novi)	Wawancara significant other 2 dari subyek (Suami)
5.	14 Des 2008	± 15 menit	Rumah subyek 1 (Novi)	Wawancara significant other 3 dari subyek 1 (bibi)

2) Hasil wawancara pertama & Kedua subyek dan significant other 1,2,3

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek I dan significant other 1,2,3, didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan sosial subyek I adalah sebagai berikut: Subyek I (Novi) ini dibesarkan dalam keluarga yang disiplin dan lingkungan sosial yang baik. Novi ini selalu terarah kehidupannya, dia dibiasakan dari sejak kecil untuk mengatur waktunya, kapan dia belajar, kapan dia bermain, dan kapan dia istirahat. Teman-teman di sekitar rumahnya sangat menyukainya, karena subyek 1 ini ramah dan baik hati. Keluarga Novi ini termasuk tokoh. Masyarakat dan sangat disegani. Sejak kecil, subyek 1 ini diasuh oleh kerabatnya sendiri. Sebab ibunya sibuk mengurus catering yang beliau tekuni sejak pertama menikah.

“Aku iki ya mbak, sangat beruntung sekali, soale.... Gak sombong ya mbak, soale selain punya orang tua yang sayang sama aku, temen-temen ku waktu cilikku iku uakeh. Temen.....aku yo seneng.

“Bener mbak, Novi iki memang anak yang baik dan ramah, makanya teman-temannya banyak. Selain itu Novi anak yang disiplin, dia tak pernah lupa untuk belajar tiap harinya. Soale, Bapa’e Karo Ibu’e sing biasa no dari cili’e mbak Novi iki.

“Saya yang mengasuh mbak Novi ini dari kecil, dan sekedar bantu-bantu di rumahnya. Yah....maklum, Bapak ibunya repot. Bapaknya khan tokoh masyarakat,t ibunya sibuk sama cateringnya”.

Subyek I (Novi) ini termasuk anak yang berprestasi, sampai dia duduk di bangku kuliah. Pada awal kuliah Novi (Subyek I ini) mengambil keputusan untuk menikah. Subyek I ini merasa kasihan

pada kedua orang tuanya yang semakin tua dan kesepian, serta harus membiayai kuliahnya. Padahal, keluarganya tergolong mampu. Subyek I ini hanya ingin mandiri, tak mau merepotkan ayah ibunya.

“Ya mbak.....aku nikah awal-awal kuliah, kalo gak salah akhir semester satu, waktu itu aku berfikir, Kasian kalo ingat bapak sama ibu yang kesepian di rumah. Kalo gak ada aku, ya mereka berdua saja. Truss.....aku juga ingin mandiri mbak,aku gak mau ngerepotin mereka terus, aku mau nyenengno mereka (sambil menunduk)”

Setelah menikah, subyek I ini tinggal bersama suaminya, mereka hidup mandiri, tanpa menopang ke mertua ataupun orang tua mereka. Pekerjaan rumah subyek I (Novi) ini, baik memasak, mencuci, bahkan mengasuh anaknya, dibantu oleh bibinya, pengasuhnya waktu kecil. Dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas kuliah, subyek I ini menunggu anaknya tidur terlebih dahulu. Ketika kuliah, subyek I ini menitipkan anaknya pada bibinya.

“Alhamdulillah mbak, pas aku melahirkan anak pertama bapak ibuku mengajak bibiku; pengasuhku waktu kecil tuk tinggal bersama kami. Lumayan, beliau bisa bantu meringankan bebanku. Aku gak begitu repot. Meskipun nikah sambil kuliah.”

“Le’ anaku tidur, yo aku baru iso’ ngerja’no tugas”.

“Le’ kuliah, ta’titipno bibi’ku, mbak

“Awale mbak, waktu aku punya anak pertama, ngerasa repot sekali, maktum yahmungkin karena belum terbiasa. Tapi, setelah aku punya anak kedua, koyo’e gak repot lagi mbak.....Aku jalani ae opo anane”.

“Aku senang sekali karena sering dapat beasiswa. Jadi, aku gak perlu minta suamiku lagi..... biarlah uangnya untuk keperluan yang lainnya saja.mbak ini kaya’ gak tau aja urusan keuangan rumah tangga....., koyo’e gak ada cukup-cukupnya,iya khan mbak?.....

2. Profil Subyek II

a. Profil Nailah

Nailah, yang merupakan subyek II ini berusia kurang lebih 23 tahun. Saat ini dia masih kuliah, semester akhir. Nailah termasuk mahasiswi yang berprestasi pula, IP-nya sering mencapai tiga koma. Nailah memiliki basic agama yang kuat. Dari kecil orang tuanya memasukannya ke lembaga Islami. Nailah ini anak kelima, atau terakhir dari lima bersaudara dari pasangan suami istri yang kehidupan kesehariannya Agamis.

Nailah menikah pada tengah semester, tepatnya semester empat. Setahun kemudian, kesibukannya bertambah, yaitu menjadi pengasuh anak pertama. Nailah tinggal bersama suami dan anaknya di sebuah rumah kontrakan. Jadi, semua kesibukan menjadi istri, ibu, dan sekaligus mahasiswa, dilakukannya sendiri, tanpa bantuan orang tua ataupun pembantu. Meskipun demikian, semangatnya untuk cepat selesai kuliah atau wisuda sangat besar.

b. Hasil Observasi

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian subyek II (Nailah) ini dilakukan oleh peneliti di Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, tepatnya di Masjid. Selanjutnya, penelitian dilakukan di rumah subyek II (Nailah). Lokasi ini dipilih karena rumah merupakan tempat yang nyaman dan lebih

leluasa mengungkapkan pengalamannya dan menjawab pertanyaan peneliti.

2) Observasi Perilaku Subyek II (Nailah)

Pertemuan pertama peneliti dengan subjek II (Nailah) terjadi pada tanggal 12 Desember 2008. Peneliti mengetahui informasi subyek II (Nailah) yang sudah menikah itu dari teman peneliti, yaitu juga teman sekostnya sudah waktu masih perawan. Pada pertemuan pertama, subyek II (Nailah) masih banyak diam. Nailah tampaknya masih mempelajari peneliti, maklumlah mahasiswi psikologi. Untuk itu, peneliti berusaha untuk mengawali bercerita pengalaman peneliti sendiri. Akhirnya, tampak rasa percaya peneliti subyek II (Nailah) pada peneliti. Nailah mulai sedikit bercerita dan mau menjawab pertanyaan peneliti.

Pertemuan selanjutnya dilakukan pada tanggal 25 Desember 2008, bertepatan dengan hari libur. Pada wawasan kedua ini, suami subyek II (Nailah) ini sedang ada di rumah. Jadi, peneliti juga mewawancarai suaminya. Suami subyek II (Nailah) ini bersikap terbuka, dan hal ini berpengaruh pada subyek II. Nailah akhirnya juga terbuka dan bercerita panjang lebar tentang segala persoalan yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal dan tempat / lokasi wawancara subyek II (Nailah)

Tabel 2
Jadwal Dan Tempat / Lokasi Wawancara Subyek II (Nailah)

No	Tanggal	Durasi Waktu	Tempat	Kegiatan
1	12 Desember '08	± 1 jam	Masjid IAIN Sunan Ampel	Observasi dan wawancara subyek II (Nailah)
2	15 Desember '08	± 30 menit	Kost-kostan	Wawancara significant other 1 subyek II (Indah)
3	25 Desember '08	± 3 jam	Rumah kontrakan subyek II	Observasi dan wawancara subyek II (Nailah)
4	25 Desember '08	± 30 menit	Rumah kontrakan subyek II	Wawancara significant other 2 subyek II (suami)

2) Hasil wawancara pertama, Kedua subyek II

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek II didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan permasalahan, latar belakang kehidupan atau keadaan sosial subyek adalah sebagai berikut : Subyek II merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, dan saudara sudah menikah di masa-masa kuliah, sama seperti subyek II (Nailah) ini. Subyek II ini dibesarkan oleh pasangan suami istri yang berbasic agama kuat. Sejak TK, sampai perguruan tinggi, subyek II (Nailah) ini mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga islami. Jadi, masuk dan kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya bukanlah suatu pilihan aternatif. Melainkan pilihan utama Subyek II (Nailah).

Rumah subyek II (Nailah) ini bersebelahan dengan pondok pesantren, dan Bapak Ibunya merupakan salah satu pengasuh dari pesantren tersebut. Kehidupan keseharian subyek II (Nailah) beserta keluarga sangat Islami. Kedua orang tuanya senantiasa menanamkan sendi-sendi ajaran Islam kepada anak-anaknya, baik dari segi ibadah, bergaul, berpakaian, dan lain-lain. Masyarakat di sekitar rumah subyek II ini sangat menghormati keluarga priai ini.

“Aku iki mbak, anak terakhir dari lima bersaudara Mbak-mbak dan mas ku sudah nikah semuanya. Saudaraku nikahnya kayak aku mbak....nikah sambil kuliah”.

“Rumahku kan bersebelahan dengan pondok, jadi yahaku terbiasa dengan kehidupan yang islami. Apalagi bapak ibuku salah satu pengasuh di pondok itu.

“Aku jarang main-main di luar rumah mbak.....soale orang-orang di sekitar rumah ku itu sungkan kabeh karo keluargaku...”

“Dari kecil mbak...., aku ya di sekolahkan di lembaga-lembaga islami. Jadi, aku masuk IAIN itu bukan kepepet lho mbak....bukan karena gak diterima di Universitas-universitas negeri lainnya lhoMasuk IAIN itu memang pilihan utamaku, mbak.....

Subyek II (Nailah) ini menikah pada tengah semester, tepatnya semester empat. Sebelum menikah, subyek II ini (Nailah) termasuk mahasiswi yang berprestasi. Selain memiliki kemampuan akademis, dia juga aktifis di salah satu organisasi keagamaan mahasiswi. Subyek II ini berani mengambil keputusan menikah di masa kuliah karena Nailah ini hanya ingin menjalankan dan melaksanakan syariat Islam. Ketika seorang laki-laki melamar subyek II (Nailah) ini, dan kedua orang tuanya setuju, maka Subyek II inipun dengan yakin dan berani menyetujui untuk menikah sambil kuliah.

“Waktu itu mbak, ada seminar gitu di Kampus. Kebetulan, aku jadi panitia, dan kebetulan senior pengurus organisasi mahasiswa ikut hadir ke acara seminar itu. Truss....ya di situ kami ketemu (sambil malu-malu dan wajahnya memerah)”.

“Ya sudah, suamiku itu dulu langsung ngelamar, truss di setuju orang tuaku, jadi deh”

“Aku iki gak muluk-muluk mbak, mumpung ada yang ngelamar, aku terima aja, gak pake’ pacaran-pacaran dulu, dosa mbak”

Setelah menikah, subyek II (Nailah) ini tinggal bersama suaminya di sebuah rumah kontrakan. Mereka hidup mandiri, tanpa menopang pada kedua orang tua mereka. Jadi, semua kesibukan dan aktifitas menjadi istri, Ibu, dan mahasiswi, dilakukan oleh subyek II ini sendiri, tanpa bantuan orang tua ataupun pembantu.

“Habis menikah, ya aku ikut suamiku mbak....kami tinggal di rumah kontrakan yang lumayan dekat dengan kampus. Kebetulan, suamiku kerja di Surabaya.”

“Aku sendiri mbak, bahkan semua pekerjaan rumah aku yang ngurus, ...mulai dari mencuci, memasak, dan mengasuh anak”.

“Awale aku kerepotan mbak, apalagi waktu aku sudah punya anak...”.

“Kalo” anakku tidur, ya aku baru bisa ngerja’no tugas mbak”

Kesibukan dan kerepotan subyek II (Nailah) menjadi istri, dan Ibu, dan sekaligus mahasiswi ini dijalannya dengan ketelatenan dan kesabaran, Nailah menganggap bahwa semua ini merupakan konsekwensi dari keputusan dia untuk menikah sambil kuliah yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Subyek II ini menerima semuanya yang terjadi di pernikahannya dengan lapang dada, baik itu masalah dengan suami ekonomi rumah tangga, ataupun lainnya.

“Aku iku berani mengambil keputusan menikah sambil kuliah, yah aku harus berani pula menanggung konsekwensinya mbak.”

“Awale sih aku memang merasa repot, ruwet, poko’e pusing itu mbak....tapi kalo aku inget sama keputusan dulu itu mbak,yah menikah sambil kuliah, aku jadinya kuat kembali mbak..... Yah.....aku jalani terus apa adanya”.

“Aku coba nyari beasiswa mbak,lumayan bisa meringankan beban keuangan rumah tanggaku mbak....Aku jadinya gak usah minta suami lagi”.

3) Hasil wawancara dengan significant other subyek II

Dari wawancara dengan significant other subyek II, didapatkan informasi yang bisa membantu melengkapi data penelitian ini, yaitu; kemampuan akademis subyek II dan keseharian subyek II, baik di kampus ataupun di kos-kosannya sebelum menikah.

Subyek II (Nailah) ini termasuk anak yang rajin, setiap harinya tak lupa tuk buka buku dan ke perpustakaan. Subyek ini senantiasa meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan membaca buku. Subyek II ini memiliki kemampuan akademis yang baik, Nailah ini termasuk mahasiswi yang berprestasi, IP-nya seringkali mencapai tiga koma.

Selain itu, subyek II (Nailah) ini memiliki kebiasaan hidup Islami. Subyek II ini rajin ibadah, tak pernah melepas jilbab, walaupun keluar. kos-kosan hanya untuk menyapu. Selain itu subyek II ini tidak pernah berduaan saja dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Subyek II ini sangat menjaga pergaulan dan sikap.

“Ya mbak.....Nailah itu anaknya pinter, rajin lagi. Tiap hari gak pernah lupa ke perpust. Kalo ‘gak ada dosen, de’e pergi ke perpust.”

“De’e termasuk anak yang pinter IP-nya pasti tinggi nilainya. Yah.....sekitar tiga koma gitu mbak.....”

“Nailah ini orangnya alim banget.....sampe’ jarang, bahkan gak pernah keluar kos-kosan kalo gak untuk kuliah, diskusi, gitu mbak.....”

Pernikahan yang dipilih subyek II (Nailah) ketika kuliah ini tidak membuat prestasinya turun. Hanya saja, Nailah ini jarang masuk kuliah karena sibuk mengurus anak yang masih bayi tersebut. Terkadang, Subyek II ini membawa anaknya yang masih bayi tersebut pergi kuliah. Subyek II ini tidak pernah gengsi dan malu untuk melakukan hal tersebut.

“Meskipun Nailah sudah nikah mbak, tapi dia tetap meraih nilai IP yang tak jauh beda ketika dia masih belum nikah. Cuman, de’e sering gak kuliah mbak.....katanya sih sibuk sama anaknya.”

“Dia pernah bawa anaknya masuk kuliah mbak...Waktu itu dia presentasi makalah di depan kelas. Sambil gendong anak, kayaknya dia gak malu blass mbak.....gak gengsi gitu mbak...”

3. Profil Subyek III

a. Profil Nina

Nina yang merupakan subyek III ini berusia kurang, lebih 22 tahun. Nina anak pertama dari 2 bersaudara dari pernikahan ayah ibu kandungnya. Pada waktu SMP, Nina ini ditinggal oleh ibu kandungnya. Setelah itu, ayahnya nikah lagi dan dikaruniai satu anak. Saudara Nina bertambah satu lagi. Nina sebagai anak sulung, sangat bertanggung jawab

dan sayang pada adik kandungnya yang ditinggal oleh ibunya ketika berusia 5 tahun itu.

Nina menikah, tepatnya pada akhir semester, yaitu semester VII. Nailah merupakan salah satu mahasiswi yang menikah sambil, kuliah. Tugasnya dan kesibukannya bertambah ketika Nina dikaruniai seorang anak perempuan. Nina sangat kewalahan dan merasa kerepotan pada awal-awal pernikahan. Sebab, subyek III ini merupakan mahasiswi yang tergolong memiliki kebiasaan prokratinasi (kebiasaan menunda-nunda pekerjaan). Sebelum menikah, subyek III (Nina) ini sering menunda-nunda tugas kuliah. Meskipun demikian, IP-nya tidak kalah dengan mahasiswa lainnya. Subyek III ini termasuk mahasiswi yang kritis dan aktif dalam kelas. Namun, setelah menikah, kebiasaan prokratinasi mulai dikurangi.

b. Hasil observasi

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian subyek III (Nina) ini dilakukan oleh peneliti sebelah fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tepatnya di bawah pohon. Pada kesempatan selanjutnya, penelitian dilakukan di rumah subyek (Nina) ini. Lokasi ini dipilih karena peneliti menilai bahwa rumah merupakan tempat yang nyaman dan kondusif untuk melakukan penelitian. Suasana bisa lebih bersifat kekeluargaan dan terbuka.

2) Observasi Perilaku Subyek III (Nina)

Pertemuan pertama peneliti dengan subyek III (Nina) ini terjadi pada tanggal 15 Desember 2008. Peneliti mengetahui informasi subyek III (Nina) yang sudah menikah tersebut dari teman peneliti, dan kebetulan subyek ini seangkatan dan pernah satu kelompok waktu OSCAR dulu. Pada pertemuan pertama ini, wawancara tidak begitu banyak. Sebab, subyek III (Nina) meminta untuk melanjutkan wawancara di rumahnya saja. Subyek III (Nina) ini tampak santai dan bersikap terbuka.

Pertemuan kedua, yaitu pada tanggal 29 Desember 2008, yang bertepatan dengan hari libur. Pada wawancara kedua ini, tampak suasana reuni dan kekeluargaan, sebab peneliti dan subyek III (Nina) ini saling kenal. Peneliti tidak mendapati kesulitan dengan subyek III ini, Peneliti bersikap terbuka dan bercerita layaknya curhat kepada sahabatnya.

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal dan tempat/lokasi wawancara subyek III (Nina)

Tabel 3
Jadwal dan tempat/lokasi wawancara subyek III (Nina)

No	Tanggal	Durasi Waktu	Tempat	Kegiatan
1	15 Desember '08	± 45 menit	Sebelah fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya	Observasi & Wawancara subyek III (Nina)

2	29 Desember '08	± 3 jam	Rumah subyek III (Nina)	Observasi & wawancara subyek III (Nina)
3	29 Desember '08	± 30 menit	Rumah subyek III (Nina)	Wawancara significant other I subyek III (Adik)
4	30 Desember '08	± 30 menit	Rumah teman subyek III	Wawancara significant other 2 subyek III (Ayu) Teman sekelas.

2) Hasil wawancara pertama & kedua subyek III

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek III didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan masalah penelitian ini. Latar belakang kehidupan atau keadaan sosial subyek adalah sebagai berikut: Subyek III (Nina) merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Setelah ibu kandungnya meninggal, ayahnya menikah lagi dan dikaruniai satu orang anak. Jadi, Nina ini anak sulung dari 3 bersaudara. Hubungan Nina kurang akrab dan tidak begitu harmonis dengan Ibu tirinya, walaupun sulit pada awalnya. Namun, sedikit demi sedikit keharmonisan tersebut semakin terwujud setelah subyek III memiliki adik baru dari ibu tirinya tersebut.

“Awale mbak, aku benci sama ibuku yang sekarang ini. Rasanya gak mungkin aku menerima kehadirannya. Maklum lah mbak, waktu itu aku khan masih SMP. Jadinya, masa-masa untuk berontak dan protes sama keadaan yang tidak kita kehendaki, gitu khan mbakmbak ini lebih ngerti kok dari aku, khan mba’e psikologi.....”.

Keputusan menikah di masa kuliah yang diambil oleh subyek III (Nina) ini terjadi ketika Nina masih kuliah semester VII, tepatnya akhir semester VII, tepatnya akhir semester VII. Nina termasuk mahasiswi yang prokratinasi, yaitu suka menunda-nunda tugas kuliah. Meskipun demikian, subyek III ini berani dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Ketika seorang laki-laki datang melamarnya, Nina langsung menyetujuinya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip subyek tentang jodohnya a.

“Jujur aja mbak ya, aku ini orangnya suka nunda-nunda tugas. Banyak orang tak percaya kalo aku ini mau menikah ketika ada orang yang melamarku. Kalo’ dipikir-pikir, masa’ sih Nina yang suka nunda-nunda tugas kuliah mau nikah? Apa gak repot setelah menikah? Memang benar sih mbaktapi ini sudah keputusanku, mau apa?”

“Aku mau nikah tu karena hal ini pas banget sama prinsipku....”

Subyek III (Nina) ini tinggal bersama kedua orang tuanya setelah menikah. Pekerjaan rumah dilakukan subyek II ini sendiri, walaupun dia tinggal di rumahnya sendiri, mulai dari memasak, mencuci. Tapi, terkadang suaminya ikut membantu mencuci. Setelah mempunyai anakpun, subyek III ini masih merasa repot sendiri, meskipun dibantu sedikit oleh ibunya. Ibu subyek III ini tidak bisa banyak membantu, sebab sakit-sakitan.

“Meskipun aku tinggal di rumah sendiri mbak, aku ya sibuk sendiri, masak sendiri, cuci baju sendiriYah, terkadang suamiku yang sering nyuci bajuku, he...he...he.”

“Waktu aku punya anakpun, aku mengurus sendiri. Kecuali awal-awal persalinan, ibuku yang mandiin anakku, terus sering gendongin anakku. Yah....sering dimong embae.

Kebiasaan prokratinasi tampaknya berdampak fatal pada kuliahnya setelah menikah. Subyek III ini tidak dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu. Subyek II ini menambah satu semester lagi untuk menyelesaikan studi. Namun, suami subyek III ini terus membantu subyek III ini untuk menghilangkan kebiasaan prokratinasinya tersebut. Masalah finansial rumah tangga, ia atasi dengan mencari peluang beasiswa.

“Mbak, karena aku ini suka nunda-nunda tugas, makanya aku menunda sendiri kelulusanku. Aku harus nambah satu semester lagi mbak,kayaknya kita senasib yah...? He...he...he... Tapi suamiku itu orangnya sabar, makanya aku terus disupport untuk cepat-cepat wisuda.”

“Waktu ada beasiswa BLT itu lho mbak, aku yang daftar,...dapetnya delapan ratusan g itu mbak.....lumayan, bisa bayar uang semester, gak usah repot-repot minta suami siapa sih yang gak seneng dapat uang?”

3) Hasil wawancara significant other 1 & 2

Dari hasil wawancara dengan significant other subyek III ini, didapatkan informasi yang bisa melengkapi data penelitian ini, yaitu keseharian subyek III dan kemampuan akademis subyek III.

Subyek III (Nina) ini termasuk anak yang suka menunda-nunda pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah menikah. Namun, kebiasaan tersebut sedikit demi sedikit berkurang karena dorongan suami subyek III ini.

“Ya mbak....mbakku itu suka numpuk-numpuk kerjaan, kalo ditegur, nanti sajalah, nanti sajalah, gitu mbak....Tapi, habis nikah, kebiasaan buruknya itu mulai berkurang mbak, soale mase suabar mbak....”.

Walaupun tergolong mahasiswi yang suka melakukan prokratinasi, subyek III ini tetap tergolong mahasiswi yang berprestasi. Subyek III ini aktif dan kritis di dalam kelas. Kehadirannya selalu menjadikan suasana hidup ketika presentasi berlangsung.

“Ya mbak, Nina ini aneh orangnya. Padahal, suka nunda-nunda tugas, tapi kok bisa ya dapet nilai bagus?”

“Nia tuh orangnya kritis. Dia suka bertanya di dalam kelas. Pokoknya, kalo ada Nina, pasti suasanannya asyik, rame, hidup gitu mbak...”

C. Analisis Data

1. Subyek I (Novi)

a. Latar belakang hidup subyek dan keadaan sosial subyek

Novi sebagai subyek I dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau keadaan sosial yang baik. Sebagai anak tunggal, Novi ini hidup dalam keluarga yang harmonis dan penuh cinta. Kasih sayang dan cinta kasih kedua orang tuanya tercurah pada dirinya sendiri. Bapak Novi ini merupakan tokoh masyarakat, yang mengabdikan dirinya pada masyarakat. Bapak subyek I ini adalah Pak Lurah. Meskipun sibuk mengabdikan diri pada masyarakat, namun beliau tidak lupa pada tugas utamanya, yaitu mendidik anak tunggalnya. Bapak beserta ibunya menanamkan hidup disiplin pada anak kesayangannya ini. Subyek II ini terbiasa mengatur waktunya, kapan dia harus belajar, kapan dia bermain, dan kapan dia harus istirahat.

Ibu Novi ini memiliki keahlian memasak dan hobi sekali memasak. Dari situlah, Ibu Novi ini membuka usaha kecil-kecilan, yaitu catering. Catering ibu Subyek III ini lumayan digemari pembeli dan memiliki pelanggan yang lumayan banyak. Usaha Ibu Novi itu terhitung sukses dan maju.

Novi ini diasuh oleh bibinya sendiri, kerabat jauh ibu Novi. Bibinya ini juga membantu pekerjaan rumah keluarga subyek II ini. Bibinya mengasuh Novi layaknya anaknya sendiri. Ia mencurahkan kasih sayangnya pada Novi. Sebab bibinya tak memiliki anak dan ditinggal oleh suaminya.

Novi ini termasuk anak yang ramah dan baik hati Novi suka sekali bermain dengan tetangga yang sebaya dengannya. Novi juga memperbolehkan teman-temannya tersebut untuk meminjam mainnya. Oleh karenanya, Novi (subyek III) ini disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu juga Novi ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Novi cepat akrab dengan orang yang baru dikenalnya.

Disamping kepribadiannya yang dikagumi dan disenangi oleh banyak orang, kemampuan akademis subyek III ini pun tak kalah diakui banyak orang. Subyek III ini tergolong anak yang pandai. Novi selalu menjadi juara kelas. Prestasi dan kemampuan subyek I (Novi) ini tak lepas dari kebiasaannya hidup disiplin. Bapak ibunya semakin sayang dan bangga pada Novi. Ternyata, pendidikan yang diajarkan mereka sejak kecil, membuahkan hasil yang membanggakan.

b. Alasan/Motivasi mengambil keputusan menikah di saat kuliah

Prestasi akademik yang dicapai oleh Novi ini ternyata terus berlanjut sampai subyek II ini duduk di bangku kuliah. Sejak awal semester, yaitu sebelum menikah, sampai akhir semester, Novi ini selalu menduduki peringkat pertama. Novi selalu mendapat IP tertinggi di kelasnya. Novi tak kalah dengan teman-teman lainnya yang belum menikah.

Pada awalnya, tak banyak yang tahu tentang statusnya yang sudah menikah. Sebab, semangat belajarnya tinggi, dan ini berlangsung sampai Novi ini mengandung anak kedua. Semua teman-teman Novi heran dan terkejut. Sebab, penampilan Novi sebelum hamil anak kedua tersebut tampak seperti masih perawan. Hal ini juga tertutupi dengan wajah Novi yang imut dan putih bersih.

Novi mengambil keputusan untuk menikah di masa kuliah karena dia ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Novi hanya ingin mandiri dan tak ingin merepotkan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ketika datang seseorang yang ingin melamar dan mempersuntingnya menjadi istri, tak segan-segan Novi ini mengiakan dan menyetujui lamarannya. Orang tua Novi turut menyetujui dan merestui hubungan mereka.

Ketika Novi kuliah, maka di rumahnya kelihatan sepi, hanya ada Bapak dan Ibunya yang sudah semakin tua dan kesepian. Hal inilah juga yang memicu Novi (subyek I) ini untuk menikah, walaupun masih menempuh studi di perguruan tinggi. Novi ingin segera memberikan

kedua orang tuanya seorang cucu. Hal itulah yang ditunggu-tunggu oleh mereka. Rumah akan tampak lebih hidup dan ramai dengan kehadiran anak kecil.

Kedua orang tua subyek I (Novi) ini merasa terharu dan bangga kepada anaknya tersebut. Anak kesayangannya tersebut ternyata telah tumbuh menjadi gadis yang peduli dengan keadaan orang tuanya, penuh tanggung jawab, dan sangat mencintai kedua orang tuanya. Kedewasaan Novi ini tergolong cepat, dan semakin matang ketika Novi ini menikah.

c. Kesibukan-kesibukan aktifitas setelah menikah

Keinginan subyek I (Novi) untuk mandiri ternyata terwujud. Setelah menikah, Novi ini tinggal berdua dengan suaminya di rumah yang sudah disediakan oleh keluarga suaminya untuk mereka. Suami subyek I (Novi) ini bekerja di salah satu perusahaan untuk menafkahi istri dan anak-anaknya nanti. Jadi, kemandirian benar-benar terwujud dalam kehidupan rumah tetangga subyek I ini.

Selain itu, kemandirian itu terwujud dalam usaha Novi mengatasi kerepotan dan kesibukannya menjadi istri dan mahasiswi. Novi ini memasak dan mencuci sendiri, tanpa bantuan siapapun. Pada awalnya, Novi ini merasa repot, apalagi kalau ada jam kuliah pagi. Namun, akhirnya semua bisa teratasi karena kebiasannya hidup disiplin sejak kecil, dan juga bantuan suami tercintanya. Kerepotan yang dirasakannya tersebut dikarenakan belum berpengalaman, yang dirasakannya pada awal-awal pernikahannya, dan juga karena harus kuliah demi tercapainya

cita-citanya. Novi ini belum terbiasa dengan keadaan tersebut dan merasa kaget dengan keadaan yang berbeda sekali dengan sebelum dia menikah.

Kedua orang tua Novi merasa kasihan pada Novi ini, karena setelah melahirkan anak pertama, tugas dan kesibukan Novi bertambah. Novi memiliki peran ganda, selain sebagai istri dan juga ibu, dia juga berperan sebagai mahasiswa. Peran-peran tersebut memerlukan tenaga yang ekstra dalam menjalaninya. Oleh karena itu, ibunya mengajak bibinya, yaitu pengasuhnya sejak kecil, untuk tinggal bersama Novi ini. Hal ini bertujuan untuk membantu meringankan beban Novi ini.

Kedatangan dan kehadiran bibinya tersebut banyak membantu subyek I ini, terutama dalam mengasuh anak pertamanya. Pekerjaan rumahpun dibantu oleh bibinya tersebut. Walaupun demikian, Novi ini masih kewalahan mengasuh anak pertamanya. Sebab, hal ini adalah masa pengenalan dan adaptasi subyek I dengan peran ibu.

Pengalaman pertama yang dialaminya tersebut menjadi pelajaran berharga bagi Novi ketika melahirkan dan mengasuh anak keduanya. Tugas-tugas rumah seperti memasak, mencuci, dan juga mengasuh anak dilakukannya dengan santai. Hal tersebut juga didukung oleh kebiasaannya dan kepandaiannya dalam mengatur waktu. Dalam menyelesaikan tugas kuliah Novi lakukan secara baik. Meskipun mempunyai anak, dia lakukan dan kerjakan tugas kuliah dengan maksimal. Ketika anaknya tidur, baru dia bisa melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa, yaitu mengerjakan tugas-tugas kuliah.

Disamping itu, kerepotan dan kesibukan Novi ini agak berkurang karena anak pertamanya diasuh oleh kedua orang tua Novi. Anak pertama tinggal bersama kakek neneknya sejak berumur kurang lebih 12 bulan. Selain karena untuk menghibur Bapak Ibunya dengan keberadaan cucunya, juga karena bibinya tidak mungkin untuk mengurusinya. Bibi subyek I ini, yang banyak membantu pekerjaan rumah tangganya ini, sudah mulai menua dan tak sekuat dulu. Subyek I ini merasa kasihan kepada Bibinya tersebut, dia menganggapnya seperti orang tua sendiri. Oleh karenanya subyek I ini akan mengajaknya pulang kampung dan istirahat setelah sekian lama membantunya. Selain itu, Subyek I (Novi) sudah menyelesaikan dan menuntaskan tugasnya sebagai mahasiswi.

d. Sikap Subyek Menghadapi Persoalan-persoalan Rumah Tangganya

Ketika melahirkan anak pertama, Subyek I (Novi) ini merasa kewalahan dan kerepotan. Pengalaman pertama ternyata benar-benar sulit bagi Novi untuk menjalaninya. Namun, berkat bantuan bibinya dan juga kesabaran Novi, akhirnya semuanya dapat teratasi. Subyek I ini tak lagi merasa repot dengan keberadaan dan kelahiran anaknya. Menurutnya, anak itu anugerah dan amanah dari Allah. Subyek I (Novi) ini merasa telah dipercaya olehNya untuk mengasuh anak. Oleh karena itu, Subyek I (Novi) ini merasa berdosa bila subyek ini merasa berat dan repot dengan kelahiran anaknya.

Setelah kelahiran anak kedua, Subyek I (Novi) ini tak lagi merasa kerepotan. Novi ini menjalani dan mengasuh anak keduanya tersebut dengan senang hati dan santai. Pada masa pasca persalinan dan kelahiran anak keduanya tersebut, Novi sering absen dan terkadang sering izin pulang duluan walaupun jam kuliah belum berakhir. Sebab, waktunya untuk menyusui anak bayinya telah tiba. Hal demikian terjadi jika jam kuliahnya dimulai dari jam I sampai jam III. Subyek I (Novi) pandai dalam mengatur waktunya. Hal ini karena kebiasaan Novi sejak kecil hidup disiplin. Ketika anaknya berusia kurang lebih 18 bulan, Novi ini menemani anaknya bermain bersama sambil lalu membuka buku dan belajar. Subyek I (Novi) ini baru dapat menyelesaikan tugas kuliahnya jika anaknya tidur.

Disamping masalah kesibukan dan kerepotan menjalani peran sebagai isteri, ibu, dan juga mahasiswi itu dapat teratasi dengan mudah, maka dalam hal keuanganpun Subyek I (Novi) ini sangat cerdas mengaturnya. Subyek I (Novi) ini sering kali mencari peluang beasiswa agar dapat meringankan keuangan rumah tangganya. Prestasinya yang cemerlang dan ketekunannya dalam belajar, ternyata membuahkan hasil yang memuaskan, dan ternyata membantu keuangan rumah tangganya. Tak ada rasa malu dan gengsi dalam dirinya untuk mengajukan beasiswa walaupun sudah menikah. Bahkan, suaminya merasa senang dan bangga.

2. Subyek II (Nailah)

a. Latar Belakang Kehidupan Subyek dan Keadaan Sosial Subyek

Nailah sebagai subyek II dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau keadaan sosial yang baik dan agamis. Nailah dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis dan islami. Bapak / Ibu Nailah mendidik dan mengajarkan serta menanamkan sendi-sendi agama Islam kepada Nailah dan saudara-saudaranya, baik dari segi ibadah, atau *muamalah maallah* (hubungan vertikal manusia dengan penciptanya), maupun secara bergaul ataupun berpakaian, atau *muamalah maannas* (hubungan horizontal manusia dengan manusia lainnya).

Tempat tinggal Nailah dan keluarganya tersebut berdampingan dengan Pondok Pesantren, dan Bapak / Ibunya termasuk salah satu pengasuh di lembaga tersebut. Keadaan sosialpun terdidiik dengan keberadaan pondok pesantren tersebut. Warga sekitar rumah Nailah ini banyak yang memakai jilbab dan banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke Lembaga Islam tersebut. Masyarakat di sekitar rumah Subyek II (Nailah) ini sangat segan dan menghormati keluarga Subyek II (Nailah) yang *priai* ini.

Nailah ini anak bungsu dari 5 bersaudara. Bapak / Ibunya memasukkan dan menyekolahkan ke lembaga-lembaga islami, mulai dari Tk sampai Perguruan Tinggi, begitu pula dengan saudara-saudara lainnya. Kuliah di IAIN bukanlah suatu pilihan yang terpaksa dan alternatif kedua. Melainkan, pilihan utama yang berawal dari kebiasaan

islaminya, bukanlah suatu keterpaksaan. Begitupula dengan keputusan Subyek II (Nailah) ini untuk menikah di saat kuliah. Pendidikan yang Islami dalam keluarga Subyek II (Nailah) ini telah membimbingnya menjadi pribadi yang berakhlak mulai dan memegang teguh ajaran-ajarannya. Keputusan menikah di masa kuliah yang diambilnya ini mengikuti jejak saudara-saudaranya. Saudara-saudara subyek ini rata-rata menikah dini, dan ada juga yang menikah di masa kuliah, seperti kakak perempuannya, kedua orang tua Nailah ini menyetujuinya, bahkan sangat mendukung. Menurut beliau keputusan menikah di saat kuliah, merupakan keputusan yang penuh tanggung jawab dan penuh resiko. Mahasiswa yang menikah di masa kuliah merupakan mahasiswa yang memiliki akhlak mulia, karena itu dia telah memuliakan ajaran Islam, dalam hal pergaulan khususnya (hubungan manusia dengan manusia) pergaulan antara laki-laki dengan perempuan.

Pada masa kecilnya, Nailah ini jarang keluar rumah dan bermain bersama tetangga. Sebab, tetangga Nailah ini sungkan untuk bergabung dan berkumpul dengan anggota keluarga *priai* ini. Selain itu, Bapak / ibunya sangat *selective* dalam memilihkan lingkungan bergaul yang tepat untuk anak-anaknya. Oleh karenanya, Nailah dan saudara-saudaranya bermain dengan anak-anak para pengajar di pesantren tersebut.

b. Alasan / Motivasi Subyek Mengambil Keputusan Menikah di Masa Kuliah

Nailah tergolong mahasiswi yang memiliki kemampuan akademis yang gemilang. Prestasinya cukup membanggakan, semangat belajar Nailah ini cukup tinggi. Waktunya tak pernah dihabiskan untuk hal-hal yang tak berguna. Setiap hari Nailah tak pernah lupa baca buku dan pergi ke perpustakaan. Nailah termasuk kutu buku. Nailah sering masuk perpustakaan jika dosen kuliahnya absen. Hal ini cukup membuktikan bahwa belajar / kuliah di IAIN bukanlah suatu pilihan yang terpaksa.

Di samping itu kemampuan akademis yang baik, Nailah juga memiliki kemampuan non akademis. Nailah termasuk aktivis di salah satu organisasi keagamaan mahasiswa. Sejak semester pertama, Nailah tertarik untuk mengikuti kegiatan salah satu organisasi keagamaan mahasiswa. Di organisasi tersebutlah Nailah bisa menyalurkan aspirasi-aspirasinya dan juga biasanya untuk berdiskusi.

Pada suatu kesempatan, Nailah pernah menjadi panitia di suatu acara seminar. Pada seminar tersebut pengurus senior organisasi keagamaan mahasiswa dari Universitas lain ikut menghadirinya. Pada waktu seminar tersebut ternyata membawa keberuntungan dan berkah bagi Nailah. Pengurus senior tersebut ternyata merasa bahwa dia telah menemukan jodohnya, yaitu Nailah. Oleh karenanya, dia langsung pergi menemui kedua orang tua Nailah untuk melamarnya. Kedua orang tua Nailah setuju dan menerima lamarannya, begitu pula dengan Nailah.

Nailah dengan senang hati menerima lamarannya hingga akhirnya berlanjut dan berakhir dengan pernikahan.

Pernikahan seperti inilah yang Nailah inginkan, yaitu tidak mengenal istilah pacaran, seperti dalam ajaran Islam. Pacaran setelah menikah itulah yang ada dalam Islam. Nailah berani mengambil keputusan untuk menikah walaupun Nailah masih menempuh studi di Perguruan Tinggi. Nailah masih menempuh semester empat pada waktu itu. Nailah menghindari dari pergaulan yang non islami, yaitu misalnya pergaulan laki-laki dan perempuan yang melampaui batas, bebas, dan tak memegang syariat Islam. Tak ada batas antara laki-laki dan perempuan dalam pergaulan. Hal itu yang tak diinginkan oleh Nailah. Menurut Nailah, dengan menikah dia lebih merasa aman dan terhindar dari hal-hal tersebut. Menikah merupakan wujud kecintaan Nailah kepada Nabi Muhammad SAW. *Sebab pernikahan adalah Sunnah Nabi.*

c. Kesubukan-kesibukan dan Aktivitas Setelah Menikah

Setelah menikah, semua kesibukan dan aktivitas-aktivitas Nailah diorganisasi keagamaannya tersebut ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya tugas dan kewajiban Nailah sebagai istri dan sekaligus sebagai mahasiswi. Apalagi setelah menikah, Nailah tinggal bersama suaminya di sebuah rumah kontrakan. Mereka benar-benar hidup mandiri. Pekerjaan rumah dan tugasnya sebagai istri dikerjakan. Nailah sendiri, tanpa bantuan orang tua ataupun pembantu. Memasak, mencuci pakai, merupakan kesibukan Nailah sehari-hari di rumah

kontrakannya tersebut. Nailah juga harus melayani suami dan mempersiapkan segala keperluan suaminya ketika mau berangkat kerja. Namun, terkadang Nailah tak memask jika ada jam kuliah pagi dan ketika jam kuliah Nailah padat. Suami Nailah memakluminya dan terkadang suaminya membantu Nailah mencuci pakaian. Begitulah kesibukan Nailah setelah memiliki peran ganda, yaitu sebagai isteri sekaligus sebagai mahasiswi.

Kesibukan-kesibukan Nailah setelah menikah tersebut bertambah ketika pernikahannya dengan suaminya tersebut dikaruniai seorang anak. Pada usia kurang lebih 22 tahun Nailah sudah mendapat kesempatan untuk menjadi pengasuh anak pertama (*the first time parenting*). Pada awalnya, Nailah merasa ruwet dan repot dengan aktivitas mengasuh anak pertamanya, disamping harus menyelesaikan tugas kuliahnya. Ketika anaknya masih bayi, Nailah jarang mengikuti jam kuliah, sampai hampir memasuki UTS, Nailah baru bisa masuk kuliah, Nailah kewalahan dengan pengalaman pertamanya menjadi ibu baru tersebut. Ketika memiliki anak, Nailah harus mencuci pakaian tiap hari, dan dia harus membesarkan anak bayinya dengan penuh ketelatenan dan kesabaran. Setiap malam Nailah harus bangun ketika anak bayinya tersebut menangis, baik karena lapar ataupun karena ngompol, suami Nailah cukup mengerti keadaan istrinya tersebut, terkadang ketika tidak sempat memasak, suaminya yang membantu memasak, dan seringkali membeli makanan yang sudah matang di warung ketika Nailah sibuk kuliah.

Ketika ada jam kuliah, suaminya lah yang menjaga anaknya yang masih bayi tersebut. Kebetulan kerja suaminya tidak terlalu mengikat. Suami Nailah bekerja di suatu lembaga pengabdian masyarakat. Jadi, suaminya bisa menggantikan tugas Nailah menjaga anaknya tersebut. Suami Nailah rela melakukan tersebut daripada anaknya yang masih bayi dititipkan ke orang lain. Suami Nailah tidak begitu percaya kepada orang lain, apalagi untuk mempercayakan anaknya untuk diasuh orang lain, meskipun ada tetangganya. Sebab Nailah dan suaminya adalah pendatang di tempat tersebut.

Pada suatu kesempatan, Nailah juga pernah membawa anaknya yang masih bayi tersebut pergi kuliah. Waktu itu, Nailah harus mempresentasikan makalahnya, dan suaminya kebetulan harus berangkat kerja lebih pagi karena ada acara di kantornya. Nailah mempresentasikan makalahnya sambil menggendong anaknya yang masih bayi tersebut.

Kerepotan Nailah mengurus anaknya tersebut terasa berkurang ketika anaknya berusia kurang lebih 18 bulan dengan mulai bisa berjalan. Nailah menitipkan anaknya ke tempat penitipan anak dekat rumah kontrakannya ketika Nailah pergi kuliah. Suami Nailah pun menyetujuinya, sekalian memberikan waktu pada anaknya tersebut untuk belajar dan bermain.

d. Sikap Subyek Menghadapi Persoalan-persoalan Rumah Tangganya

Ketika Nailah mengambil keputusan menikah ketika kuliah, tugas-tugas dan kesibukan-kesibukan menjadi istri, mahasiswi, dan menjadi ibu ketika dikaruniai anak, akan menjadi aktivitas sehari-hari Nailah setelah menikah. Nailah selalu merasa ruwet dan repot dengan pengalaman-pengalaman pertamanya, baik ketika menjadi istri sekaligus mahasiswi, maupun ketika menjadi ibu sekaligus mahasiswi. Ketika awal-awal menikah, dia merasa kurang fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Apalagi ketika Nailah memiliki seorang anak, dia sering kali tidak masuk kuliah dan jarang sekali masuk perpustakaan.

Kesibukan-kesibukan dan aktifitas-aktifitas Nailah setelah menikah yang dirasakannya sangat repot dan ruwet dikarenakan keterkejutannya pada keadaan dan persoalan yang belum Nailah hadapi sebelumnya. Nailah harus beradaptasi ketika menjadi istri maupun menjadi ibu. Namun, akhirnya Nailah dapat mengatasi semuanya dengan telaten dan sabar. Nailah menganggap bahwa semuanya tersebut merupakan konsekwensi dari keputusannya untuk menikah ketika kuliah yang harus diterimanya dan dijalani dengan penuh tanggungjawab.

Ketika Nailah mengasuh anaknya, dia juga menyempatkan dirinya untuk membaca buku. Nailah harus menunggu anaknya sampai tidur, dan waktu itulah Nailah bisa menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Nailah berusaha untuk waktunya dengan baik agar semua tugas-tugasnya

sebagai istri, ibu dan mahasiswi bisa terselesaikan, walaupun tak sesempurna hasilnya ketika Nailah masih perawan.

Nailah pernah membawa anaknya yang masih bayi pergi kuliah, merupakan bukti penerimaan Nailah terhadap keadaan-keadaan dalam pernikahannya. Nailah tak pernah malu dan gengsi melakukan hal tersebut. Anak bukanlah penghalang baginya untuk melanjutkan studi. Bahkan, baginya anak adalah penyemangat dan yang bisa membuatnya kuat menjalani semuanya.

Disamping itu, penerimaan Nailah terhadap keadaan-keadaan dan persoalan-persoalan dalam pernikahannya dengan lapang dada, khususnya yang berkenaan dengan ekonomi rumah tangga, terwujud dengan usaha Nailah untuk mencari peluang beasiswa hanya untuk meringankan beban suaminya. Nailah tak pernah malu melakukan tersebut meskipun dia sudah menikah. Baginya yang terpenting adalah melakukan terbaik bagi keluarganya.

3. Subyek III (Nina)

a. Latar Belakang Kehidupan Subyek dan Keadaan Sosial Subyek

Nina adalah anak sulung dari 2 bersaudara, dari pernikahan ayah dan ibu kandungnya. Ketika SMP, Nina dan adiknya ditinggal ibu kandungnya. Beberapa tahun kemudian, ayahnya menikah lagi dan dikaruniai satu orang anak. Hubungan Nina dengan ibu tirinya kurang harmonis. Nina belum bisa menerima kehadiran ibu tirinya tersebut. Nina

masih belajar menerima kehadiran ibu barunya tersebut. Namun, ketidakharmonisan tersebut berkurang sedikit demi sedikit dengan kehadiran adik barunya yang cukup menghibur.

Nina termasuk anak yang kuat. Daya tahan tubuhnya kuat, dia jarang sakit. Padahal ia lahir dalam keadaan prematur, ibu Nina melahirkan Nina dalam kandungan 7 bulan. Nina lebih kuat daripada adiknya, adiknya sering sakit-sakitan. Oleh karenanya, Nina sangat menyayanginya. Apalagi ketika ditinggal oleh ibunya, Nina merasa kasihan sekali pada adiknya yang waktu itu berumur kurang lebih 5 (lima) tahun.

Ayah Nina bekerja di pabrik dekat rumahnya. Keluarga Nina termasuk keluarga yang memiliki perekonomian menengah. Ayah Nina bisa menyekolahkan ketiga anaknya, dan sebagai tambahan penghasilan, ayahnya membuka usaha kecil-kecilan. Beliau membuka toko sembako. Selain itu juga bertujuan supaya ibu Nina memiliki kesibukan di rumah. Tokonya tersebut lumayan ramai dikunjungi oleh pembeli dan pelanggan. Sebab, selain komplit, letak toko tersebut juga strategis, yaitu di pinggir jalan.

Sejak kecil Nina ikut membantu menjaga toko. Hal tersebut cukup membantu Nina dalam pelajaran berhitungnya, dan juga sarana untuk dekat dengan tetangga dan pelanggan. Terkadang, di toko itulah dia belajar dan bermain dengan teman-temannya. Begitulah kegiatan sehari-harinya. Pada sore harinya, Nina mengaji di mushola sebelah rumahnya.

Ayah nina menjadi salah satu pengajar di mushola itu, pekerjaan tersebut dilanjutkan oleh Nina setelah lulus dari pondok. Nina kuliah sambil mengajar ngaji di mushola tersebut.

Nina tergolong anak yang suka menunda-nunda pekerjaan. Nina tidak mengerjakan tugas-tugasnya, khususnya tugas sekolahnya, kalau hari pengumpulan tersebut keesokan harinya. Hal tersebut berlanjut sampai dia masuk perguruan tinggi. Kebiasaan prokratinasinya tidak bisa dihilangkan. Walaupun demikian, prestasinya tidak kalah dengan mahasiswi lainnya. Nina ini termasuk mahasiswi yang kritis dan aktif di dalam kelas.

b. Alasan / Motivasi Subyek Mengambil Keputusan Menikah di Masa Kuliah

Nina memiliki prestasi akademis yang cukup baik. Dia selalu mendapatkan IP tiga koma per semester. Meskipun tergolong mahasiswi yang mempunyai kebiasaan Prokratinasi(menunda-nunda pekerjaan), namun keaktifannya di dalam kelas bisa menutupi kebiasaan prokratinasinya tersebut. Nina cukup kritis terhadap persentasi makalah yang disampaikan temannya. Hal inilah yang menjadi Nina dikenal oleh dosen-dosennya.

Nina menikah ketika masih menempuh semester VI. Walaupun dia termasuk mahasiswi yang memiliki kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Nina mempunyai keberanian yang besar untuk mengambil keputusan menikah sambil kuliah, suatu keputusan yang tidak mungkin diambil

oleh banyak mahasiswi lainnya. Banyak orang yang tak percaya dengan keputusan Nina tersebut. Namun fenomena tersebut diperkuat Nina dengan menerima lamaran seorang laki-laki yang datang melamarnya dan mempersuntingnya menjadi istrinya. Nina pernah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak pacaran dan dia akan menikah bila ada seseorang yang menemui ayahnya untuk melamarnya. Hal tersebut benar-benar terwujud, dan Nina langsung menerima lamarannya dan menjadi istrinya.

c. Kesibukan-kesibukan dan aktifitas-aktifitas Setelah Menikah

Nina tinggal di rumah orang tuanya setelah menikah. Meskipun demikian, kesibukan dan aktifitas-aktifitas Nina setelah menikah dikerjakannya sendiri, tanpa bantuan orang tuanya. Mulai dari mencuci pakaian, memasak, bahkan mengasuh anak pertamanya pun Nina kerjakan sendiri. Ibu Nina tidak bisa banyak membantunya, karena akhir-akhir ini beliau sering sakit-sakitan.

Nina memasak ketika anaknya belum bangun pagi, sedangkan suaminya membantunya mencuci pakaian. Nina terbilang jarang mencuci pakaian. Suaminya sangat sabar dan cukup pengertian. Setelah memasak, Nina mengurus bayinya dan menggendongnya. Ketika anaknya sedang tidur, barulah Nina bisa menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya.

Pada awalnya, Nina merasa repot dan sibuk sekali. Hal ini karena kebiasaan prokratinasinya yang tidak segera dihilangkannya. Namun berkat kesabaran suami. Nina bisa mengatur waktunya dan jarang

menunda-menunda pekerjaannya lagi, sebab tugas ibu rumah tangga itu tidak pernah putus-putus, selalu menyambung tak ada akhirnya.

Ketika mengasuh anak pertama, Nina tidak merasa repot. Sebab ia melahirkan di waktu liburan. Dan juga ibunya membantunya pasca melahirkan, mulai dari memandikan bayinya sampai menggendongnya. Nina juga tak terlalu repot mengatur waktunya untuk mengurus bayinya dan masuk kuliah. Sebab sudah memasuki semester VIII, yaitu waktu mengerjakan skripsi. Namun, wisudanya tertunda karena kebiasaan prokratinasinya yang tak kunjung hilang dari dirinya. Nina harus menempuh semester IX untuk menyelesaikan kuliahnya.

Nina sering menitipkan anaknya pada adiknya ketika akan pergi ke kampus. Nina menunggu hari ketika adiknya masuk siang. Dengan begitu, dia bisa konsultasi dan pergi ke kampus. Nina menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya ketika anaknya sedang tidur. Mengatur waktu adalah kunci sukses baginya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

d. Sikap Subyek Menghadapi Persoalan-persoalan Rumah Tanggalnya

Kebiasaan prokratinasi yang dimiliki Nina ini seringkali menyebabkan hal yang fatal. Nina harus mengerjakan skripsinya pada semester IX. Kesibukan-kesibukan menjadi isteri, ibu dan sekaligus mahasiswi sangat memerlukan energi ekstra dan manajemen waktu yang baik. Nina mulai bisa mengatur waktunya dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Nina tak mau terperosok ke lubang untuk kedua

kalinya. Jika kebiasaan buruknya tersebut tidak dihilangkan, kesempatan wisuda akan terus tertunda. Nina tidak mau hal tersebut terjadi.

Tugas sebagai ibu rumah tangga tidak pernah berakhir, selalu bersambung dan bersambung. Kesabaran dan ketelatenanlah yang dimiliki seorang Nina. Nina menganggap ini semua adalah resiko yang harus dijalannya ketika mengambil keputusan menikah di masa kuliah. Semua keadaan yang ada harus dihadapinya dan dijalannya dengan tanggungjawab. Nina menerima semuanya dengan lapang dada, termasuk yang berkaitan dengan perekonomian rumah tangga. Nina berusaha mencari peluang beasiswa untuk membiayai kuliahnya sendiri. Nina ingin meringankan beban suaminya. Nina senang sekali bisa membantu keluarganya, meskipun sedikit. Tak pernah ada rasa malu untuk melakukan hal tersebut bagi Subyek III (Nina) ini.